Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Mukti Widayati, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1963-1982
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Kelas III Sekolah Dasar

Mukti Widayati[1)], Ita Rosiana[2)], Nuur Hayati[3)]
[1,2)]Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
[3)]SD Negeri Kenep 03, Sukoharjo, Indonesia

*Corresponding Author
Email: rosianaita9@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the difficulties elementary school students face in expressing ideas, structuring stories coherently, and applying linguistic rules during writing activities. The research aimed to describe the implementation of Problem-Based Learning (PBL), the resulting stories, and the challenges and solutions encountered during instruction. A qualitative, descriptive method was employed. Data consisted of information regarding PBL implementation in writing instruction, gathered from a teacher and 12 students (informants), as well as documents such as (teaching modules, instructional materials, student writing samples), and records of learning activities. Data collection involved observation, interviews, and document analysis, while data analysis followed the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that PBL was implemented through five stages and supported the achievement of story-writing indicators, including content, coherence, vocabulary, capitalization, punctuation, and editing. Instructional challenges were addressed through the use of guiding questions, media, feedback, and guidance. The study concludes that PBL is a relevant approach for fostering active and contextual story-writing instruction in elementary schools.

Keywords: *Problem-Based Learning, Story Writing, Indonesian Language, Elementary School.*

Abstrak

Kesulitan yang dialami peserta didik sekolah dasar dalam menuangkan ide, merangkai cerita secara runtut, dan menerapkan aturan kebahasaan pada kegiatan menulis menjadi latar belakang munculnya penelitian ini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi *Problem Based Learning (PBL)*, hasil menulis cerita, serta kendala dan solusi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan kualitatif dengan sifat deskriptif. Data penelitian berupa informasi terkait implementasi *PBL* dalam pembelajaran menulis dengan sumber data guru dan 12 peserta didik (narasumber), dokumen (modul ajar beserta perangkat ajar, hasil menulis), dan aktivitas pembelajaran. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen, sementara analisisnya mengacu model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan *PBL* terlaksana melalui lima sintaks dan mendukung ketercapaian indikator menulis cerita meliputi isi, keruntutan, kosakata, huruf kapital, tanda baca, dan penyuntingan. Kendala pembelajaran diatasi melalui pertanyaan pemantik, media, umpan balik, dan pendampingan. Kesimpulan menunjukkan *PBL* relevan untuk mendukung pembelajaran menulis cerita yang aktif dan kontekstual di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Menulis Cerita, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Di jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik guna mendukung perkembangan pengetahuan, penguasaan teknologi, dan kesiapan hidup bermasyarakat kelak. Peserta didik dituntut mampu memahami, mengolah, serta menyampaikan informasi secara efektif melalui mata pelajaran ini agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Yani, 2025). Kemampuan literasi yang terbentuk tidak semata mengarah pada daya pikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan sikap reflektif, tetapi juga menjadi salah satu kompetensi kunci dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Efendi & Witarsa, 2023). Guna mewujudkan hal tersebut, empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis perlu dilatih secara terpadu dan proporsional sehingga peserta didik dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menyerap sekaligus menyampaikan pengetahuan (Putri & Ganing, 2024). Menulis menonjol sebagai keterampilan yang menuntut kerumitan tersendiri karena bersifat produktif, mengharuskan peserta didik mengungkapkan gagasan secara logis, runtut, dan sesuai kaidah bahasa. Karena itu, pembelajaran menulis tidak bisa hanya mengandalkan pemberian tugas, melainkan perlu dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik, agar mereka mendapat ruang untuk menggali ide lewat diskusi serta membangun pengetahuan dari pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran inovatif yang mengaktifkan keterlibatan peserta didik, salah satunya Problem Based Learning, yang menjadikan pemecahan masalah sebagai landasan kegiatan belajar.

Salah satu target pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar adalah kemampuan menulis cerita, yang menekankan pengembangan ide dan daya imajinasi peserta didik secara runtut dan sesuai kaidah bahasa. Kegiatan ini tidak hanya menuntut penyusunan alur cerita yang baik, tetapi juga ketepatan penggunaan huruf kapital dan tanda baca berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Meski demikian, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa capaian menulis cerita peserta didik belum berada pada tingkat yang diharapkan, terutama tampak dari kesulitan mereka dalam menyusun kalimat secara runtut serta menerapkan kaidah huruf kapital dan tanda baca secara tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Utami1 et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kesalahan penulisan karangan narasi siswa sekolah dasar masih didominasi oleh penggunaan huruf

kapital dan tanda baca. Selain itu, (Septiani & Aliyyah, 2024) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan penggunaan huruf kapital pada siswa kelas III memerlukan pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Penelitian (Candra & Koeswanti, 2024) juga membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan menulis cerita dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan implementasi model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan keterampilan menulis cerita sekaligus meningkatkan ketepatan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menjadikan permasalahan kontekstual sebagai titik acuan pembelajaran. Model ini menekankan penyelidikan, kolaborasi, dan pemecahan masalah sehingga memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri secara aktif. (Fajarini et al., 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendorong kemampuan literasi, cara berpikir kritis, dan keterlibatan peserta didik lewat aktivitas pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Ketika diterapkan pada pembelajaran menulis cerita, *PBL* membuka ruang bagi peserta didik untuk menggali ide, merangkai alur, dan mengolah gagasan yang bersumber dari pengalaman atau persoalan nyata yang mereka hadapi. Sejalan dengan itu, (Jumani et al., 2024) mendapati bahwa penerapan *PBL* berdampak pada peningkatan kemampuan menulis cerita siswa sekolah dasar melalui suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna. Hal serupa dikuatkan oleh (Aryani et al., 2025) yang menyebutkan bahwa *PBL* mampu mendongkrak kemampuan menulis kreatif cerita pendek karena memacu kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif peserta didik. Berdasarkan sejumlah karakteristik tersebut, *PBL* dinilai sebagai model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar.

Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan keberhasilan *PBL* dalam menunjang pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar, kendati masing-masing menyoroti sisi dan pendekatan yang tidak sama. (Candra & Koeswanti, 2024) mendapati keunggulan *PBL* dibandingkan *Problem Solving Learning* dalam mendongkrak kemampuan menulis cerpen siswa kelas III SD, namun kajian tersebut lebih menitikberatkan pada pengujian tingkat

efektivitas model. Sementara itu, (Jumani et al., 2024) memaparkan proses penerapan *PBL* yang dipadukan dengan media audiovisual sehingga tercipta suasana belajar menulis cerita yang lebih hidup, meski belum menelaah secara mendalam capaian kemampuan menulis dari sisi kebahasaan. Di sisi lain, (Aryani et al., 2025) melaporkan peningkatan kemampuan menulis kreatif cerita pendek melalui *PBL* berbantuan media puisi dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas, tetapi fokus utamanya tetap pada peningkatan hasil belajar. Temuan ini juga selaras dengan (Luh Gede Suryatini et al., 2024) yang mencatat peningkatan kemampuan menulis teks narasi sederhana siswa kelas III SD melalui *PBL* berbantuan media gambar seri. Selanjutnya, (Meilasari & Aka, 2025) turut membuktikan bahwa keterampilan menulis siswa sekolah dasar meningkat melalui penerapan *PBL* yang memadukan aktivitas pemecahan masalah dengan media gambar. Di jenjang lain, (Romsery et al., 2025) menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas V melalui Penelitian Tindakan Kelas berbasis *PBL*, sedangkan (Lestari et al., 2025) melaporkan efektivitas *PBL* dalam mengembangkan kemampuan menulis teks eksplanasi melalui pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah. Kendati demikian, mayoritas penelitian yang ada masih berkutat pada pendekatan eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas yang mengukur peningkatan hasil belajar semata. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan proses implementasi *PBL* pada pembelajaran menulis cerita di kelas III SD dengan pendekatan kualitatif deskriptif sekaligus menelaah hasil menulis, kendala, dan solusi yang muncul selama proses pembelajaran masih jarang ditemukan. Kekosongan inilah yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini.

Penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu memunculkan beberapa celah penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Pertama, kajian mengenai *PBL* pada pembelajaran menulis di sekolah dasar cenderung didominasi oleh pendekatan eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas yang menitikberatkan pada pengukuran capaian hasil belajar, sementara kajian bersifat kualitatif deskriptif yang menguraikan proses implementasi *PBL* secara menyeluruh masih jarang dijumpai. Kedua, fokus objek pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak tertuju pada keterampilan menulis cerpen, narasi, atau jenis teks lain, sehingga kajian yang secara spesifik menyasar keterampilan menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar belum banyak digarap. Ketiga, orientasi penelitian terdahulu umumnya tertuju pada peningkatan kemampuan menulis secara umum, sementara telaah terhadap aspek kebahasaan yang lebih spesifik, seperti ketepatan

penggunaan huruf kapital dan tanda baca, belum mendapat porsi kajian yang memadai. Keempat, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti keberhasilan model pembelajaran, sedangkan kajian yang secara bersamaan mengulas proses implementasi, capaian menulis, serta kendala dan solusi yang dihadapi guru di lapangan masih sangat minim. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses penerapan *PBL* pada pembelajaran menulis cerita di kelas III sekolah dasar, sekaligus mengungkap hasil menulis peserta didik serta kendala dan solusi yang muncul selama pembelajaran berlangsung, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan pembelajaran menulis di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas III sekolah dasar. Fokus penelitian ini mencangkup tiga hal yaitu implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis, hasil menulis cerita peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, serta kendala yang muncul beserta langkah penyelesaian yang ditempuh guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan model *PBL*, mendeskripsikan hasil belajar menulis cerita peserta didik, serta mengulas kendala dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan sumbangan empiris bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan *Problem Based Learning (PBL)* guna meningkatkan mutu pembelajaran menulis cerita di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Syahrizal & Jailani M. Syahran, 2023) penelitian kualitatif deskriptif berupaya menggali dan menjabarkan suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial melalui pemaparan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada arah penelitian yang berpusat pada bagaimana model *Problem Based Learning (PBL)* diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bukan untuk menguji keterkaitan antar variabel. Lokasi penelitian bertempat di kelas III

SD Negeri Kenep 3 Sukoharjo, dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Sumber data diperoleh dari guru kelas III selaku pelaksana pembelajaran serta peserta didik sebagai sumber data utama, dengan subjek penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterkaitannya dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran menulis cerita.

Pengumpulan data ditempuh melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara ditujukan kepada guru serta sejumlah peserta didik guna menghimpun informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, hasil menulis cerita, serta kendala dan solusi yang dihadapi selama proses pembelajaran. Adapun observasi dilakukan untuk mencermati jalannya pembelajaran berbasis *Problem Based Learning (PBL)* dan hasil menulis cerita, meliputi isi, keruntutan, kosakata, huruf kapital, tanda baca, dan penyuntingan. Analisis dokumen berfungsi sebagai data pelengkap yang mencakup perangkat pembelajaran, dokumentasi foto kegiatan, hasil tulisan peserta didik, dan lembar observasi.

Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber sekaligus triangulasi teknik. (Husnullail et al., 2024) menjelaskan bahwa triangulasi digunakan sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data melalui proses verifikasi dengan melibatkan sumber informasi lain yang relevan. Triangulasi sumber diwujudkan dengan menyandingkan data dari guru, peserta didik, dan dokumen penelitian, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga data yang dihasilkan mendekati kebenaran serta memvalidasi keakuratan data yang ditemukan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang terdiri atas empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus mulai dari tahap pengumpulan data hingga penelitian tuntas, sehingga tergambar secara utuh bagaimana implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Model *Problem Based Learning*

Hasil analisis modul ajar, hasil observasi, serta wawancara dengan guru kelas III SD

Negeri Kenep 3 Sukoharjo, perencanaan pembelajaran menulis cerita dirancang dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Deep Learning*, *Teaching at the Right Level* (TaRL), dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Perencanaan pembelajaran mencakup tujuan, materi, masalah, media, kegiatan, asesmen, serta kesiapan guru dan peserta didik. Secara operasional, hasil perencanaan tersebut disajikan pada **Tabel 1.**

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Model *Problem Based Learning*

Aspek Perencanaan	Kegiatan yang Direncanakan	Hasil Observasi dan Wawancara
Penyusunan modul ajar dan tujuan pembelajaran	Guru menyusun modul ajar dengan tujuan agar peserta didik mampu menentukan ide berdasarkan pengalaman bermain, menulis cerita 5–7 kalimat secara runtut, menggunakan huruf kapital dan tanda baca, serta menyunting hasil tulisan.	Hasil observasi menunjukkan tujuan pembelajaran telah tercantum secara operasional dalam modul. Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa pembelajaran diarahkan tidak hanya memikirkan hasil tulisan, tetapi juga pada alur menemukan ide, menyunting, menyampaikan, dan merefleksikan hasil tulisan.
Pemilihan materi menulis cerita	Guru memilih materi menulis cerita tentang permainan yang mencakup judul, tokoh, latar, alur, pengalaman, kalimat, paragraf, huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan penyuntingan.	Hasil observasi menunjukkan materi dikaitkan dengan pengalaman bermain peserta didik, seperti engklek, gobak sodor, congklak, dan petak umpet. Guru menjelaskan bahwa konteks permainan dipilih karena dekat dengan kehidupan peserta didik dan memudahkan mereka

		menemukan ide cerita.
Perencanaan masalah pembelajaran	Guru menyiapkan masalah "Bagaimana menulis cerita tentang permainan yang baik dan benar?" melalui contoh cerita yang memiliki kesalahan pada judul, urutan cerita, huruf kapital, dan tanda baca.	Hasil observasi menunjukkan masalah digunakan sebagai stimulus sebelum peserta didik menulis. Peserta didik diarahkan mengidentifikasi kekurangan cerita dan memikirkan cara memperbaikinya. Hal ini menunjukkan adanya masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran PBL.
Pemilihan media dan sumber belajar	Guru menyiapkan media Rumah Editor Cerita dan Kartu Ide Permainan sebagai media utama serta menggunakan Buku Guru, Buku Murid, dan Buku PR Bahasa Indonesia kelas III sebagai sumber belajar.	Media dan sumber belajar telah tersedia sebelum pembelajaran. Kartu Ide Permainan digunakan sebagai stimulus untuk menentukan topik, sedangkan media Rumah Editor Cerita dirancang untuk membantu peserta didik dalam proses menulis dan menyunting.
Perencanaan kegiatan individu dan kelompok	Peserta didik diarahkan memilih ide, mengembangkan gagasan, menulis cerita, membaca kembali, menyunting, dan menyajikan hasil. Kegiatan dilakukan secara individu dengan dukungan diskusi dan interaksi antarpeserta didik.	Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri sekaligus berinteraksi dengan teman. Guru menyiapkan pendampingan individual bagi peserta didik yang kesulitan dalam menggali ide atau merangkai cerita.

Perencanaan asesmen	Guru merancang asesmen awal, asesmen proses, dan asesmen akhir. Asesmen meliputi kemampuan awal, observasi aktivitas, unjuk kerja, serta penilaian produk hasil menulis cerita.	Berdasarkan dokumen dan wawancara, asesmen telah disiapkan sebelum pembelajaran. Asesmen awal bertujuan untuk memahami kemampuan awal dari setiap peserta didik, sedangkan hasil menulis cerita digunakan sebagai data untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dan menyunting tulisan.
Kesiapan guru dan peserta didik	Guru menyiapkan modul ajar, bahan ajar, media, LKPD, dan instrumen asesmen. Peserta didik dipetakan melalui asesmen awal untuk menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan belajarnya.	Hasil observasi menunjukkan perangkat pembelajaran dan media telah disiapkan sebelum kegiatan berlangsung. Berdasarkan wawancara, guru menggunakan hasil asesmen awal untuk memberikan pendampingan sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1, perencanaan pembelajaran telah mencerminkan karakteristik *PBL* melalui penggunaan masalah autentik, pengembangan ide, kegiatan menulis, penyuntingan, dan penyajian hasil. Konteks permainan dipilih karena dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga memudahkan mereka mengembangkan gagasan. Temuan ini sejalan dengan (Marsha Jovita et al., 2023) yang menunjukkan *PBL* dapat mendorong keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran menulis. Sejalan dengan itu, (Rachmiany et al., 2021) turut membuktikan bahwa *PBL* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi di sekolah dasar melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Susunan perencanaan yang memuat kegiatan

menulis, revisi, dan penyuntingan juga sejalan dengan (Nursaadah & Rodiyana, 2023) yang menekankan pentingnya proses bertahap dalam pengembangan keterampilan menulis. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini tidak semata berorientasi pada produk tulisan, melainkan mengarahkan peserta didik untuk menemukan ide, mengembangkan cerita, menyunting, dan merefleksikan hasil tulisan sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Model *Problem Based Learning*

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Kenep 3 Sukoharjo, pelaksanaan pembelajaran menulis cerita dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berlangsung melalui lima sintaks sebagai berikut.

1) Orientasi Peserta Didik pada Masalah

   Guru mengawali pembelajaran dengan menampilkan contoh cerita tentang permainan yang memiliki beberapa permasalahan, yaitu judul yang kurang sesuai, urutan cerita yang belum jelas, serta kesalahan huruf kapital dan tanda baca. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan peserta didik mengidentifikasi kekurangan cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai memperhatikan kesalahan pada contoh dan menyampaikan pendapat mengenai cara memperbaikinya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan pada masalah "Bagaimana menulis cerita tentang permainan yang baik dan benar?".

2) Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

   Guru mengorganisasikan peserta didik dengan memberikan Kartu Ide Permainan dan mengarahkan mereka menentukan topik cerita. Peserta didik memperoleh ide yang berbeda, seperti bermain layang-layang, petak umpet, sepak bola, dan gobak sodor. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mulai menentukan pengalaman yang akan ditulis setelah memperoleh stimulus tersebut. Guru juga memberikan arahan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian stimulus diperlukan karena beberapa peserta didik belum dapat langsung mengembangkan pengalaman bermain menjadi ide tulisan.

3) Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

   Peserta didik mulai mengembangkan ide menjadi cerita, menuliskan peristiwa secara

berurutan, membaca kembali tulisan, kemudian menyunting hasilnya melalui media Rumah Editor Cerita. Guru mengamati proses tersebut dan membimbing peserta didik yang menghadapi hambatan belajar dalam mengembangkan isi, menyusun urutan cerita, atau memperbaiki huruf kapital serta tanda baca. Hasil observasi membuktikan peserta didik terlibat dalam proses memperbaiki tulisan, meskipun tingkat kemandirian mereka masih berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelidikan dalam *PBL* pada pembelajaran menulis dilakukan melalui proses menemukan dan memperbaiki masalah yang terdapat dalam tulisan.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Selesai menyusun dan menyunting cerita, peserta didik membacakan hasil tulisannya di hadapan guru dan teman. Peserta didik lain diberikan kesempatan memberikan tanggapan, sedangkan guru memberikan umpan balik terhadap isi cerita serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Berdasarkan observasi, kegiatan penyajian menyediakan ruang bagi peserta didik agar dapat mengomunikasikan hasil tulisannya dan mendengarkan tanggapan dari teman. Guru memberikan apresiasi terhadap karya peserta didik sebagai bentuk penguatan terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Diakhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama terhadap hasil pembelajaran dengan mengidentifikasi ciri cerita yang baik, meliputi judul yang sesuai, urutan cerita yang jelas, penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat, serta tulisan agar mudah dipahami. Peserta didik kemudian melakukan refleksi mengenai pengalaman dan kesulitan yang dialami selama menulis dan menyunting cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa refleksi membantu peserta didik mengingat kembali proses yang telah dilakukan dan bagian tulisan yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kelima sintaks PBL diterapkan secara runtut dan dihubungkan langsung dengan proses menulis, mulai dari mengidentifikasi masalah, menentukan ide, mengembangkan cerita, menyunting, menyajikan hasil, hingga melakukan refleksi. Penggunaan masalah yang dekat dengan pengalaman bermain membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan pengalaman dengan ide tulisan, sedangkan media Rumah Editor Cerita memberikan

ruang untuk memperbaiki isi, huruf kapital, dan tanda baca. Hasil ini selaras dengan (Sariyati et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemecahan masalah yang disertai bimbingan guru, pengamatan terhadap proses belajar, serta refleksi terhadap hambatan yang dialami peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan *PBL* pada penelitian ini tidak semata menempatkan peserta didik sebagai penerima materi, akan tetapi subjek yang mengidentifikasi masalah, mengembangkan gagasan, memperbaiki tulisan, dan mengevaluasi hasil belajar secara aktif.

a. Hasil Menulis Cerita Peserta Didik

Hasil observasi dan analisis pada hasil menulis cerita peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* memberikan hasil yang baik dalam kegiatan menulis cerita. Peserta didik mampu mengembangkan pengalaman bermain menjadi cerita sederhana berdasarkan ide yang diperoleh, kemudian menyusun, membaca kembali, dan menyunting hasil tulisannya. Hasil tulisan menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengembangkan isi cerita dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan pengalaman bermain, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam keruntutan cerita, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca. Indikator analisis hasil menulis cerita peserta didik disajikan pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Indikator Analisis Hasil Menulis Cerita Peserta Didik

Aspek yang dianalisis	Indikator
Isi cerita	Cerita sesuai dengan topik permainan dan memuat pengalaman atau peristiwa yang dapat dikembangkan menjadi cerita.
Keruntutan cerita	Peristiwa dalam cerita tersusun secara berurutan dari awal, tengah, hingga akhir.
Kosakata	Kosakata yang digunakan sesuai dengan konteks permainan dan dapat dipahami pembaca.
Huruf kapital	Penulisan huruf kapital diterapkan pada permulaan kalimat dan bagian yang memerlukannya.
Tanda baca	Tanda baca digunakan sesuai dengan fungsi dan konteks kalimat.
Penyuntingan	Peserta didik mampu membaca kembali, menemukan, dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan.

Indikator tersebut digunakan untuk menganalisis hasil menulis cerita peserta didik secara kualitatif. Analisis tidak diarahkan untuk menentukan peningkatan kemampuan secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi karakteristik tulisan, kemampuan yang telah tampak, serta kesulitan yang masih ditemukan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran *PBL*.

Berdasarkan hasil analisis hasil menulis cerita peserta didik pada akhir implementasi pembelajaran, dari 12 peserta didik kelas III SD Negeri Kenep 3 Sukoharjo menunjukkan tingkat ketercapaian yang beragam pada indikator hasil menulis cerita. Mayoritas peserta didik telah memenuhi indikator yang ditentukan, sementara beberapa peserta didik masih berada pada tahap berkembang dan memerlukan bimbingan. Hasil analisis tersebut disajikan pada **Tabel 3.**

Tabel 3. Hasil Analisis Hasil Menulis Cerita Peserta Didik.

Aspek/Indikator	Berhasil	Berkembang	Keterangan
Isi cerita	9 peserta didik	3 peserta didik	Peserta didik mampu mengembangkan isi cerita sesuai topik
Keruntutan cerita	8 peserta didik	4 peserta didik	Peserta didik mampu menyusun peristiwa secara runtut
Kosakata	10 peserta didik	2 peserta didik	Peserta didik menggunakan kosakata sesuai konteks cerita
Huruf kapital	7 peserta didik	5 peserta didik	Peserta didik mulai menerapkan huruf kapital dengan tepat
Tanda baca	6 peserta didik	6 peserta didik	Peserta didik mulai menggunakan tanda baca sesuai konteks
Penyuntingan	8 peserta didik	4 peserta didik	Peserta didik mampu menemukan dan memperbaiki kesalahan tulisan

Keterangan: *Berhasil* = peserta didik telah memenuhi indikator yang ditetapkan; *Berkembang* = peserta didik telah menunjukkan kemampuan pada indikator, tetapi masih memerlukan bimbingan/perbaikan.

Berdasarkan **Tabel 3**, hasil menulis cerita menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memenuhi indikator yang ditetapkan. Ketercapaian tersebut terlihat terutama

pada kemampuan mengembangkan isi cerita dan menggunakan kosakata, sedangkan penggunaan tanda baca masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning (PBL)* memberikan peluang pada peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan dalam menulis, mengembangkan pengalaman bermain menjadi ide, menuangkan ide ke dalam cerita, serta memeriksa dan memperbaiki hasil tulisan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan PBL tercermin dari kemampuan peserta didik menghasilkan cerita berdasarkan permasalahan yang diberikan sekaligus melakukan perbaikan terhadap tulisan yang dihasilkan.

Hasil analisis tulisan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas III. Guru menjelaskan bahwa pemberian masalah melalui contoh cerita yang memiliki kesalahan membantu peserta didik memahami hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menulis. Setelah menemukan permasalahan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pengalaman bermain menjadi cerita dan melakukan penyuntingan terhadap hasil tulisannya. Guru menyampaikan: "*Anak-anak lebih mudah kalau menulis dari pengalaman bermain sendiri. Mereka sudah punya ceritanya, tinggal diarahkan bagaimana mengurutkan kejadian dan menuliskannya. Setelah itu mereka membaca lagi dan memperbaiki tulisan yang masih salah.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan bentuk cerita yang harus ditiru, tetapi memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan menulis melalui tahapan *PBL*. Peserta didik terlebih dahulu mengenali masalah, kemudian mengembangkan ide, menghasilkan tulisan, dan melakukan penyuntingan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa hasil tulisan merupakan bagian dari proses pemecahan masalah, bukan sekadar tugas akhir pembelajaran.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga memperlihatkan bahwa konteks masalah yang berkaitan dengan pengalaman bermain membantu mereka dalam menemukan ide. Salah satu peserta didik menyampaikan: "*Saya lebih mudah menulis karena pernah bermain permainan itu, jadi tahu apa yang mau diceritakan.*" Peserta didik lainnya menyampaikan: "*Setelah dibaca lagi, saya jadi tahu ada tulisan yang harus diperbaiki.*" Pernyataan peserta didik tersebut memperkuat bahwa penerapan *PBL* mendorong peserta didik untuk menghubungkan masalah pembelajaran dengan pengalaman nyata, kemudian menggunakan pengalaman tersebut sebagai dasar penyelesaian masalah melalui kegiatan menulis dan menyunting. Dengan demikian, hasil menulis cerita tidak hanya menunjukkan kemampuan menghasilkan produk tulisan, tetapi juga menggambarkan keterlibatan

peserta didik dalam proses berpikir, menemukan solusi, dan memperbaiki hasil kerja.

Temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan *Problem Based Learning (PBL)* mendukung peserta didik dalam mengembangkan hasil menulis cerita melalui proses pemecahan masalah, pengembangan ide, dan penyusunan cerita secara runtut. Temuan ini sejalan dengan (Yusuf, 2024) yang mengungkapkan bahwa *PBL* dapat mendukung keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Temuan ini diperkuat oleh (Fitri et al., 2024) yang menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung pengembangan keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan mengembangkan isi tulisan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *PBL* yaitu menjadikan peserta didik sebagai pihak aktif dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan dapat mendukung proses menghasilkan tulisan. Kekhasan penelitian ini terletak pada penggunaan pengalaman bermain sebagai masalah autentik dalam pembelajaran menulis cerita di kelas III sekolah dasar.

b. Kendala dan Solusi Pembelajaran Menulis Cerita dengan Model *Problem Based Learning*

Observasi dan wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Kenep 3 Sukoharjo mengungkapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemukan beberapa kendala yang berkaitan dengan kemampuan menulis dan keterlibatan peserta didik. Guru mengatasi kendala tersebut melalui pemberian stimulus, bimbingan, umpan balik, serta pengelolaan kegiatan sesuai kebutuhan peserta didik. Ringkasan kendala dan solusi yang ditemukan disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Kendala dan Solusi Pembelajaran Menulis Cerita dengan Model *Problem Based Learning*

Kendala yang ditemukan	Temuan Observasi dan Wawancara	Solusi yang dilakukan Guru
Kesulitan menemukan ide cerita	Sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan untuk menentukan ide dan isi cerita.	Guru memberikan pertanyaan pemantik dan Kartu Ide Permainan berdasarkan pengalaman bermain peserta didik.

Kesulitan menyusun cerita secara runtut	Beberapa peserta didik telah memiliki ide, tetapi masih kesulitan mengurutkan peristiwa awal, tengah, dan akhir.	Guru memberikan panduan urutan peristiwa dan mengarahkan peserta didik menyusun kembali alur cerita.
Kesalahan penggunaan huruf kapital	Masih ditemukan penulisan huruf kapital yang masih keliru, khususnya pada awal kalimat dan nama tertentu.	Guru memberikan contoh penggunaan huruf kapital dan meminta peserta didik meninjau kembali tulisannya.
Kesalahan penggunaan tanda baca	Masih ada beberapa peserta didik yang keliru dalam menempatkan tanda baca titik dan koma.	Guru memberikan contoh dan latihan memperbaiki kalimat melalui kegiatan penyuntingan.
Kebutuhan pendampingan pada beberapa peserta didik	Terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih ketika mengembangkan ide, menyusun cerita, dan menyunting tulisan.	Guru memberikan bimbingan secara bertahap, menyelaraskan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan **Tabel 4**, kendala utama dalam penerapan *PBL* berkaitan dengan proses mengembangkan ide, mengorganisasikan cerita, menerapkan kaidah kebahasaan, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kendala tersebut tidak menghentikan proses pemecahan masalah, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang ditindaklanjuti melalui pertanyaan pemantik, penggunaan media, pemberian contoh, penyuntingan, umpan balik, dan pendampingan. Dengan demikian, solusi yang diberikan guru tetap mempertahankan karakteristik *PBL*, yaitu menempatkan permasalahan menulis sebagai pemicu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, memperbaiki, dan menyelesaikan hasil tulisannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran *PBL* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan tulisan, melainkan juga dengan proses peserta didik dalam memahami masalah, mengembangkan ide, mengorganisasikan

informasi, dan mengevaluasi hasil tulisan. Pemberian pertanyaan pemantik dan Kartu Ide Permainan membantu peserta didik menghubungkan masalah menulis dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Sementara itu, kegiatan membaca kembali dan menyunting memberikan peluang pada peserta didik agar mampu mengevaluasi solusi yang telah mereka hasilkan dalam bentuk cerita.

Dengan demikian, solusi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa penerapan *PBL* pada pembelajaran menulis cerita memerlukan *scaffolding* dan umpan balik agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah sesuai kemampuan mereka. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan stimulus, arahan, contoh, dan pendampingan secara bertahap. Pola tersebut memperkuat proses *PBL* karena peserta didik tetap terlibat dalam menemukan ide, menyusun cerita, memperbaiki tulisan, dan mengevaluasi hasilnya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan pengalaman bermain dan media *Rumah Editor Cerita* juga membantu menjadikan masalah menulis lebih konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik kelas III.

SIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian, penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis cerita pada peserta didik kelas III SD Negeri Kenep 3 Sukoharjo telah terlaksana sesuai tahapan *PBL* yang seharusnya, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pemilihan masalah yang bersumber dari pengalaman bermain peserta didik, didukung media *Kartu Ide Permainan* dan media *Rumah Editor Cerita*, memberi peluang pada peserta didik dalam menemukan ide, mengembangkan cerita, menyunting, menyajikan, serta merefleksikan hasil tulisan secara aktif.

Hasil analisis tulisan menunjukkan bahwa penerapan *PBL* mendukung ketercapaian indikator menulis cerita peserta didik, terutama pada aspek isi cerita, kosakata, keruntutan, huruf kapital, tanda baca, dan penyuntingan. Proses pembelajaran yang menempatkan permasalahan menulis sebagai stimulus memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman bermain dengan ide cerita dan mengembangkannya menjadi tulisan. Dengan demikian, *PBL* layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang kontekstual guna menunjang keterampilan menulis cerita peserta didik sekolah dasar.

Kendala yang ditemukan terutama berkaitan dengan pengembangan ide, penyusunan cerita secara runtut, serta penerapan huruf kapital dan tanda baca. Guru mengatasinya melalui pertanyaan pemantik, penggunaan media, pemberian contoh, kegiatan penyuntingan, umpan balik, dan pendampingan secara bertahap. Dengan demikian, keberhasilan penerapan *PBL* dalam penelitian tidak semata tercermin dari kualitas tulisan yang dihasilkan, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami masalah, mengembangkan gagasan, menuangkannya dalam tulisan, dan melakukan perbaikan terhadap karya yang dibuat. Temuan ini menunjukkan bahwa *PBL* relevan digunakan dalam pembelajaran menulis cerita di kelas III sekolah dasar, khususnya ketika permasalahan pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan keseharian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, D., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Cerita Pendek Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Puisi Siswa Kelas V SDN 21 Sembawa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10(3)*, 250-263. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29758

Candra, A. A., & Koeswanti, H. D. (2024). Perbedaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Learning Dalam Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas III SDN Sidorejo Kidul 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9(3)*, 213-222.

Efendi, S., & Witarsa, R. (2023). Pembelajaran Menulis Laporan Bahasa Indonesia Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *In Journal of Education Research, 4(1),* 333-338. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.165

Fajarini, M. A., Maruti, E. S., Manasikana, A., Kelas, G., Sdn, V., & Ponorogo, K. (2023). Peningkatan Literasi Siswa Kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo Melalui Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *10*(2), 224-240. http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Fitri, A. K., Daranda Dwifarzah, Nurul Fathia, & Raisa Hanifa. (2024). Pengembangan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa di Sekolah Dasar. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(3), 167–176. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.705

Husnullail, M., Risnita, Jailani M. Syahran, & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15(2),* 70-78. https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Jumani, S., Widayati, M., Iriani Sri Ratnaningsih, R., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). Pembelajaran Menulis Cerita Dengan Media Audio Visual Melalui Model Problem Based Learning Di Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9 (2)*, 5143–5154.

https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15106

Lestari, D., Hartini, S., & Wijiyanti. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *8*(2), 67–74. https://doi.org/10.24176/jpp.v8i2.16188

Luh Gede Suryatini, N., Nyoman Karmini, N., Nyoman Raka, I., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, P. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Mening-Katkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Sederhana Siswa Kelas III SD Negeri 2 Buwit. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *22(3)*, 87–94.

Marsha Jovita, S., Yunira, I., Aulia Damayani, F., Jamaludin, U., Setiawan, S., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *9(2)*, 2904-2910. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1048

Meilasari, S., & Aka, K. A. (2025). Penerapan Model PBL pada Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SD. *EduCurio: Education Curiosity*, *3*(3), 792–798. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1391

Nursaadah, A., & Rodiyana, R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Pada Abad 21. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 92–100. https://doi.org/https://doi.org/10.56916/bip.v2i1.429

Putri, N. K. S., & Ganing, N. N. (2024). Dampak Model Project Based Learning Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, *5*(2), 160–170. https://doi.org/10.23887/iji.v5i2.78069

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rachmiany, Suryani Sahabuddin, E., & Fatmawaty. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV. *Pinisi: Journal of Teacher Professional, 3(3)*, 510-514. https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/TPJ/article/view/26010?utm

Romsery, N. R., Kilikily, C. C., & Ratumanan, S. D. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas V SD Kristen Patti. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*,*8(2)*, 5632–5636.

Sariyati, S., Widayati, M., & Iriani Sri Ratnaningsih, R. (2024). Pembelajaran Keterampilan Menulis Permulaan Pada Sekolah Dasar Melalui Model *Problem Based Learning* Dengan Media Gambar. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD, 8(2),* 32-40. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika

Septiani, P., & Aliyyah, R. R. (2024). Penggunaan Media Capital Board untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Kapital Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid, 3(2)*, 2150-2162.

Syahrizal, H., & Jailani M. Syahran. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian

Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1(1)*, 13–23.

Utami[1], R. P., Sulyati[2], E., Faizal, R., [123]universitas, R., & April, S. (2025). Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10(4)*, 302–311.

Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(7), 493–501.

Yusuf, D. M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Central Publisher*, *2 (9)*, 2592–2603. https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v2i9.527